



Tradisi Upacara Bersih Desa Di Desa Mojokambang Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang Tahun 2023

Fisah Imelda Kartikasari¹, Sigit Widiatmoko², Agus Budianto³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

fishahimelda44@gmail.com¹, sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id²,

budianto@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This research was motivated by a sense of interest in traditions in the area, because the implementation of village clean-ups experienced many changes from the previous year. This is what prompted researchers to conduct research on village clean ceremony traditions. The focus of research on the village clean ceremony tradition is (1) How is the village clean ceremony carried out in Mojokambang Village? (2) What is the purpose of holding a village clean ceremony in Mojokambang Village? (3) What is the community's view of the village clean ceremony tradition in Mojokambang Village? This research uses a qualitative approach. Data collection procedures use observation guidelines, interviews, documentation, literature review. The village cleaning ceremony itself is carried out once a year during the first harvest on Friday Pahing. The village cleansing ceremony is carried out by bringing the tumpeng/ambeng to the punden which is followed by the village community and a kenduri is held which will be led by the punden caretaker to convey wishes and recite prayers. In this case, the author hopes that the village community will continue to carry out this tradition to preserve the traditions that have existed for a long time.

Keywords: Traditions, ceremonies, clean villages

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi atas rasa ketertarikan tradisi yang ada di daerahnya, karena pelaksanaan bersih desa banyak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tradisi upacara bersih desa. Fokus penelitian tentang tradisi upacara bersih desa adalah (1) Bagaimana pelaksanaan upacara bersih desa di Desa Mojokambang? (2) Apa tujuan di adakan upacara bersih desa di Desa Mojokambang? (3) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi upacara bersih desa di Desa Mojokambang?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, wawancara, dokumentasi, kajian pustaka. Pelaksanaan upacara bersih desa sendiri dilakukan satu tahun sekali saat panen raya pertama di hari jumat pahing. Pelaksanaan upacara bersih desa dengan cara membawa tumpeng/ambeng ke punden yang diikuti oleh masyarakat desa dan dilakukan kenduri yang akan dipimpin oleh juru kunci punden untuk menyampaikan hajat serta membaca doa. Dalam hal ini penulis berharap agar masyarakat desa tetap melaksanakan tradisi tersebut untuk melestarikan tradisi yang ada sejak dulu.

Kata Kunci: Tradisi, Upacara, Bersih Desa

PENDAHULUAN

Menurut (Widiatmoko et al., 2022) Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat dan budaya. Sedangkan menurut (YATMIN & WIDIATMOKO, 2023) Mengatakan bahwa Hubungan manusia dan kebudayaan saling



berkaitan satu sama lain. Manusia merupakan makhluk paling sempurna ciptaan Tuhan yang dikaruniai akal pikiran. Manusia menggunakan pemikirannya untuk membentuk pola perilaku yang bersumber dari nilai-nilai yang terdapat disekitarnya, yang pada akhirnya menghasilkan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan suatu kebutuhan dari setiap makhluk sosial. Setiap manusia memiliki suatu kebiasaan yang di mana dilatar belakangi oleh beberapa faktor yang hal inilah yang akan membentuk suatu kebudayaan dalam masyarakat atau suatu kelompok tertentu. Menurut (Arsitha et al., 2022) kebudayaan merupakan tindakan dan hasil karya manusia baik berupa pikiran, maupun berupa sebuah benda. Menurut (Gonar et al., 2021) sistem ide atau gagasan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat dipengaruhi oleh budaya, sehingga menjadikan budaya dalam kehidupan sehari-hari bersifat abstrak.

Menurut (Ma & Budiarto, n.d.) Pulau Jawa merupakan pulau yang ada di Indonesia yang memiliki kekhasan kultur yang berbeda dengan pulau lainnya. Sedangkan menurut (Herawati et al., 2017) setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing, Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang kaya akan adat istiadat dan keragaman budaya.

Menurut (Rofiq, 2019) di jelaskan bahwa Tradisi adalah Sesuatu yang telah di wariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun menurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. Di sisi lain Menurut (M. Azizah, 2020) Tradisi dimaknai sebagai berikut Merupakan tingkah laku yang dilakukan secara turun-temurun dan masih diterapkan dalam masyarakat. Dengan adanya informasi baik secara tulisan atau lisan tradisi tersebut tidak akan punah dan akan diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Atau dalam pengertian lain tradisi di artikan sebagai tingkah laku atau kebiasaan yang memiliki nilai budaya.

Ada perbedaan pandang dalam pelaksanaan tradisi, jika tradisi selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan mistis dan dijadikan pedoman kehidupan masyarakat. Sedangkan sekarang hampir dilupakan bahkan hilang karena adanya perkembangan zaman. Pengaruh dari perkembangan IPTEK yang terjadi di sekitar masyarakat mempengaruhi terjadinya perubahan di segala bidang termasuk mengubah tradisi masyarakat yang sudah turun temurun.

Tradisi bersih desa ini juga ditemukan di salah satu daerah di Jawa Timur tepatnya di desa Mojokembang Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang. Tradisi ini merupakan kegiatan wajib yang di adakan satu tahun sekali setiap hari jumat pahing selesai panen raya pertama. Tradisi ini masih diselenggarakan secara turun temurun hingga saat ini.

Menurut Mulder (1983:138) dalam (Sobirin, 2017) mengatakan Bersih desa merupakan peristiwa yang setiap tahun kembali dilakukan yang berkaitan erat dengan pembersihan desa atau pencucian desa. Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam jenis kebudayaan yang sudah diterapkan secara turun temurun.



Salah satu wujud kebudayaan Jawa adalah tradisi bersih desa. Pada jaman dahulu masyarakat masih melaksanakan kegiatan tersebut namun seiring perkembangan zaman ada beberapa masyarakat yang tidak melakukannya. Seperti halnya yang terjadi di Desa Mojokembang Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang ada beberapa masyarakat yang menganggap tradisi bersih desa ini tidak perlu dilakukan di punden mereka lebih memilih mengikuti kegiatan saat di mushola saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dirasa lebih mempermudah peneliti dalam penyusunan laporan penelitiannya. Menurut (Hariyadi et al., 2022) Pendekatan kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang berorientasi secara ilmiah. Menurut (Malo et al., 2022) Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan menurut (Andarisma et al., 2021) mengatakan pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memfokuskan pada penafsiran yang berhubungan pada suatu permasalahan dalam kehidupan sosial yang didasari kondisi yang realitas.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian etnografi, yang menggambarkan tentang ras atau suku. Menurut (Wijaya, 2017) mendefinisikan Penelitian etnografi adalah jenis penelitian kualitatif yang dikembangkan dari metodologi antropologi. Penelitian ini menganalisis budaya dan masyarakat dalam segala permasalahannya. Etnografi adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dan hasilnya.

Lokasi tempat penelitian yang diambil untuk data penelitian adalah Desa Mojokembang Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung didapatkan melalui wawancara informan atau responden dan observasi. Selain itu, data sekunder merupakan Informasi tambahan yang melengkapi data utama. Data sekunder yang didapat dari sumber tertulis, misal arsip, media massa, dokumentasi. Metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan kajian pustaka merupakan sebuah metode dalam pengumpulan data yang selaras dan banyak digunakan dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan upacara bersih Desa di Desa Mojokembang

Pelaksanaan tradisi bersih desa ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Mojokembang. Jika biasanya kebanyakan tradisi upacara bersih desa (nyadran) ini dilakukan saat bulan suro atau ruwah di Desa Mojokembang berbeda. Tradisi bersih desa rutin diadakan setiap satu tahun sekali saat selesai panen raya pertama di hari jumat pahing. Pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Mojokembang sendiri dilaksanakan melalui

beberapa proses. Proses ini dimulai pada kamis malam –jumat malam. Untuk tempat pelaksanaannya dilakukan di masjid, makam, punden dan kantor balai desa

Pelaksanaan upacara bersih desa dilakukan menjadi beberapa proses sebagai berikut: a) Pada kamis pagi masyarakat membersihkan punden untuk persiapan acara bersih desa di hari jumat; b) Kamis sore masyarakat desa datang ke makam untuk mengirim doa kepada saudara yang telah meninggal; c) Kamis malam masyarakat membawa ambeng ke musholla karena diadakan doa bersama; d) Jumat pagi masyarakat desa datang ke punden untuk melakukan kenduri yang di pimpin oleh juru kunci punden; e) Setelah kenduri yang ada di punden masyarakat langsung menuju ke makam untuk melakukan kenduri; f) Jumat siang akan diadakan pertunjukan tayuban; g) Jumat malam diadakan pengajian yang didatangi oleh tokoh agama dan warga sekitar.

Tradisi upacara bersih desa yang ada di Desa Mojokambang ini dilakukan di tiga dusun yaitu, Mojotengah, Krembung dan Wonorejo. Di Desa Mojokambang terdapat tiga punden sehingga pelaksanaan tradisi upacara bersih desa di lakukan di tiga tempat sekaligus.



Gambar 1. Punden Dusun mojotengah Desa Mojokambang

Punden pertama ada di Dusun Mojotengah, punden ini memiliki danyang yang bernama mbah ketok (galitok). sesaji yang dibawa saat tradisi upacara bersih desa. a) Tumpeng yang terdiri dari nasi putih, ayam panggang, urap sayur, dan lodeh yang bermakna sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rejeki yang telah diberikan; b) Bunga mawar yang memiliki makna hidup memiliki banya warna; c) Telur ayam kampung yang bermakna kita harus menyembah Tuhan bukan yang lain; d) Empon-empon yang terdiri dari kunyit, kencur dan jahe merupakan simbol dari tanaman yang buahnya tumbuh di dalam bumi; e) Kluwek dan kemiri simbol dari tanaman yang buahnya tumbuh di atas; f) Pisang/ Gedang klutuk memiliki makna besar cita-citanya; g) Uang 500 untuk menebus segala kekurangan

Pelaksanaan bersih desa di punden ini diawali membawa ambeng ke punden untuk doa bersama dan setelah doa siangnya akan ada tayuban yang akan disaksikan masyarakat sekitar. Tayuban ini diadakan sebagai hiburan



para warga dan juga sebagai persembahan kepada danyang desa. Pada tahun sebelumnya pelaksanaan bersih desa punden akan didirikan tenda (terop) akan tetapi pada tahun ini tidak ada terakhir ada tenda pada tahun 2019.



Gambar 2 Punden Dusun Krembung Desa Mojokambang

Punden ke dua ada di Dusun Krembung, punden ini memiliki danyang yang bernama mbah gantol. Untuk prosesi pelaksanaannya dan sesaji yang dibawa saat pelaksanaan upacara bersih desa sama dengan punden di Dusun Mojotengah yang membedakan jika di sana ada tayup tapi di sini tidak ada.



Gambar 3 Punden Dusun Wonorejo Desa Mojokambang

Punden ke tiga ada di Dusun Wonorejo, punden ini memiliki danyang yang bernama mbah plososesaji yang di bawa saat upacara bersih desa yaitu kemenyan yang berarti sebagai penghubung manusia dengan Tuhan dan bunga mawar yang memiliki arti hidup memiliki banyak warna. Untuk prosesi pelaksanaannya sama dengan punden di Dusun Mojotengah yang membedakan jika di sana ada tayup tapi di sini tidak ada.

2. Tujuan Diadakan Upacara Bersih Desa Mojokambang

Tujuan diadakan tradisi upacara bersih desa ini sebagai ucapan syukur dan mengirimkan doa kepada leluhur desa. Dari adanya kegiatan ini masyarakat percaya bahwa desa akan menjadi berkah dan dapat mempererat hubungan warga. Selain itu Tujuan diadakan tradisi upacara bersih desa



sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang telah diberikan serta sebagai ucapan terimakasih kepada danyang desa. Selain itu diadakan acara ini sebagai upaya untuk mempererat hubungan masyarakat desa. Hal ini dapat dibuktikan dengan masyarakat yang bekerjasama untuk mempersiapkan acara tradisi bersih desa ini dari membersihkan punden serta mempersiapkan acara lainnya. Manfaat yang dapat diperoleh dengan mengadakan kegiatan ini secara rutin yaitu generasi muda tidak akan lupa akan jasa dari leluhur dan memberikan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya mengadakan tradisi ini. Jika tradisi ini tidak lagi diadakan setiap tahunnya generasi muda yang akan datang pasti tidak akan tau adanya tradisi ini.

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Bersih Desa di Desa Mojokambang

Dulunya tradisi ini sangat sakral dan wajib diikuti oleh masyarakat desa. Masyarakat diwajibkan mengikuti semua rangkaian kegiatan di punden seperti kegiatan kenduri dan tayuban. Walaupun saat itu mereka bekerja tetap harus datang melihat tayub jika tidak melihat akan mengalami kejadian yang aneh. Dulu ada masyarakat yang tetap bekerja dan tidak melihat tayub sehingga saat orang itu bekerja di sawah berperilaku seperti orang yang kesurupan". Larangan-larangan tersebut dulunya dilaksanakan oleh masyarakat sekitar tidak ada yang melanggar larangan tersebut.

Seiring dengan adanya perkembangan zaman kepercayaan akan larangan-larangan dari masyarakat pun berkurang. Mereka beranggapan bahwa danyang desa sudah baik hati sehingga ada masyarakat yang tidak datang melihat tayub, mencoba makanan yang di bawa ke punden serta mengambil apapun di sekitar punden tidak mengalami kejadian yang aneh.

Tradisi upacara bersih desa ini penting untuk dilaksanakan karena tradisi ini sudah ada sejak dulu. Tradisi ini juga bertujuan untuk menghormati leluhur yang telah membangun desa (babat alas). Setiap masyarakat pastinya memiliki pandangan sendiri tentang adanya tradisi ini. Ada sebagian masyarakat yang menganggap tradisi ini penting dan ada yang menganggap tidak. Beberapa masyarakat mau melakukan tradisi ini tapi mereka tidak mau datang ke punden sehingga mereka hanya mengikuti kegiatan di musshola/masjid saja.

Hal ini juga menyebabkan beberapa perubahan dari pelaksanaan tradisi upacara bersih desa yang ada di Desa Mojokambang. Dulunya pelaksanaan bersih desa tidak ada kegiatan pengajian tapi sekitar sembilan tahun sudah diadakan pengajian yang dihadiri oleh tokoh agama dan waga sekitar. pelaksanaan bersih desa dulu punden akan didirikan tenda(terop) untuk pelaksanaan bersih desa dan sebagai tempat hiburan tayup tapi sekitar lima tahun sudah tidak ada tenda. Dengan adanya beberapa perubahan yang terjadi tidak akan mengurangi tujuan dari diadakannya tradisi upacara bersih desa oleh masyarakat sekitar.



KESIMPULAN DAN SARAN

Dari data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan tradisi bersih desa ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Mojokambang. Jika biasanya kebanyakan tradisi upacara bersih desa (nyadran) ini dilakukan saat bulan suro atau ruwah di Desa Mojokambang berbeda karena diadakan diadakan setiap satu tahun sekali saat selesai panen raya pertama di hari jumat pahing.

Masyarakat sekitar menganggap bahwa tradisi upacara bersih desa dulunya sangat sakral berbeda dengan sekarang. Setiap rangkaian pelaksanaan bersih desa wajib diikuti oleh seluruh masyarakat. Jika dulu masyarakat akan membawa berkat ke musholla, punden dan makam sekarang banyak masyarakat yang hanya mau datang ke musholla dan makam saja. Sekarang banyak masyarakat yang tidak mau datang ke punden mereberanggapan bahwa membawa berkat ke punden sama saja dengan musyrik.

Dari hasil penelitian ini penulis memberikan saran yang bisa dijadikan sebagai bahan dalam pengetahuan kepada pihak-pihak yang terkait.

1. Bagi Pemerintah Desa Mojokambang

Pemerintah Desa perlu lagi mengedukasi masyarakat desa tentang pentingnya melestarikan tradisi upacara bersih desa. Diharapkan pemerintah Desa Mojokambang untuk memberitahukan kepada masyarakat agar tidak perlu takut untuk datang kepunden. Karena hal itu bukan perbuatan musyrik disana kita berdoa memita keselamatan kepada tuhan bukan kepada leluhur desa.

2. Bagi Masyarakat Desa Mojokambang

Diharapkan kepada seluruh masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi tersebut agar bisa menjadi warisan bagi anak anak desa tersebut.

3. Bagi Peneliti Lain

Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya yang hendak meneliti tentang tradaisi upacara bersih desa

DAFTAR RUJUKAN

- Andarisma, Y. Y., Budiono, H., & Budianto, A. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Penokohan Dewi Sekartaji dalam Cerita Panji*. 1587–1597.
- Arsitha, E. D., Wiratama, N. S., & Yatmin. (2022). *Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama Hindu di Desa Bajulan 1998-2022*. 880–886.
- Gonar, P. R., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2021). *Makna Ritual “ Saung Ta ’ a ” Dalam Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021*. 107–117.
- Hariyadi, A. H., Widiatmoko, S., & Wiratama, N. S. (2022). *STUDI TENTANG PERAN DAN FUNGSI MUSEUM ANJUK*. 1996(2), 463–471.



- Herawati, V. R., Budianto, A., & Budiono, H. (2017). *Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat*. 212–220.
- M. Azizah. (2020). *Kosep Tradisi*. 1–23.
- Ma'arif, S., & Budianto, A. (n.d.). *Tradisi Selamatan Sumur Gede Di Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk*. 188–197.
- Malo, O. S., Budianto, A., & Widiatmoko, S. (2022). *Kepercayaan Dan Tradisi Penguburan Jenazah Di Masyarakat Kampung Manola Kabupaten Sumba Barat Daya*. 533–543.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(1), 15. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>
- Sobirin, A. (2017). *STUDI PELAKSANAAN UPACARA BERSIH DESA PRANGGANG KECAMATAN PLOSOKLATEN KABUPATEN KEDIRI*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2022). *Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri*. 8(1).
- Wijaya, H. (2017). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). *Jakarta: Salemba Humanika*, 1–9.
- YATMIN & WIDIATMOKO, S. (2023). *Sejarah Perkembangan Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Kearifan Lokal Sampai Tahun 2022*. 9(1), 10–20. http://repository.unpkediri.ac.id/id/eprint/9202%0Ahttp://repository.unpkediri.ac.id/9202/3/RAMA_87201_2114020002_0709076301_0717076301_01_front_ref.pdf